

KAUM MUDA, PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS, DAN PERAN BUDAYA LOKAL PADA ABAD PENGETAHUAN

**Oleh
Djoko Saryono***

Abstrak: Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia secara utuh dan seimbang, apalagi pada Abad Pengetahuan yang sekarang makin jelas sosoknya. Dikatakan demikian karena karakter dan intelektualitas – selain spiritualitas atau religiositas – merupakan substansi atau inti mutu manusia. Tak aneh, penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas menjadi visi, misi, dan atau tujuan pendidikan di manapun, kapanpun, dan dilaksanakan oleh siapapun – termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat Indonesia. Pada Abad Pengetahuan sekarang, penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat urgen dan kritis sehingga pemerintah lewat pendidikan formal dan nonformal melakukan pelbagai upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda. Selain beberapa bukti keberhasilan, perlu diakui juga bahwa pelbagai upaya tersebut belum menampakkan keberhasilan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, berbagai pihak harus berpartisipasi lebih proaktif dalam program dan aksi penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas generasi muda.

Kata kunci: Karakter, intelektualitas, pendidikan, abad pengetahuan

Pada masa sekarang, lebih-lebih pada masa mendatang yang semakin padat pengetahuan dan kreativitas-inovasi, keberadaan karakter dan intelektualitas sama-sama penting; keduanya tidak boleh dipertentangkan satu sama lain, apalagi ditinggalkan salah satu di antaranya. Beranalogi dengan ucapan Albert Einstein, karakter tanpa intelektualitas menjadikan kehidupan masa mendatang kehilangan arah pada satu sisi dan pada sisi lain intelektualitas tanpa karakter menjadikan kehidupan masa mendatang mengalami kegelapan. Baik karakter maupun intelektualitas sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan masa sekarang, lebih-lebih kehidupan masa akan datang. Oleh karena itu, baik karakter maupun intelektualitas

harus dikembangkan secara serempak-bersamaan dan seimbang demi kemenangan atau keselamatan kehidupan masa sekarang dan masa akan datang.

Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat penting dewasa ini. Baik karakter maupun intelektualitas yang kokoh dapat digunakan sebagai bekal memasuki kehidupan yang telah mengglobal dan memenangkan kehidupan yang makin kompleks. Di samping itu, karakter dan intelektualitas yang kuat dapat berguna untuk mencegah berbagai sikap dan perilaku negatif, di antaranya sikap dan perilaku mengedarkan dan menggunakan narkoba atau NAPZA, tawuran yang makin tiada henti, dan unjuk rasa anarkis. Oleh karena itu, karakter dan intelektualitas perlu memperoleh perhatian dan penyikapan secara sungguh-sungguh dan penanganan secara cermat. Pendeknya, baik lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat maupun negara perlu mencurahkan perhatian, pikiran, dan tindakan untuk membentuk karakter dan intelektualitas kaum muda. Mengapa demikian? Dikatakan demikian sebab hal tersebut demikian mendasar dan sangat tepat dalam situasi sekarang serta benar-benar menyentuh atau berkenaan visi, misi, dan atau tujuan asasi atau paling fundamental dari proses (penyelenggaraan dan pelaksanaan) pendidikan. Jika dicermati secara seksama niscaya akan diketahui bahwa dalam ajaran agama apapun, filsafat dan teori pendidikan apapun, kebudayaan dan peradaban manapun, dan bangsa dan negara manapun, proses pendidikan senantiasa dihajatkan untuk membentuk karakter dan intelektualitas subjek didik atau para kaum muda Indonesia agar subjek didik tersebut menjadi manusia-manusia bermartabat – baik sebagai makhluk personal, makhluk sosial maupun hamba serta khalifah Allah. Jadi, karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi telah menjadi “pinang dibelah dua” yang diidam-idamkan dan diimpi-impikan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam sejarah, memang, tampak jelas bahwa manusia bermartabat merupakan manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi. Oleh karena itu, dari masa ke masa, imperatif atau perintah historis penyelenggaraan

pendidikan di manapun dan oleh siapapun selalu berpusat pada upaya penumbuhkembangan dan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas guna menjadikan manusia bermartabat. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal ini juga disebutkan secara tersurat.

Tulisan ringkas ini mencoba menyoroti peran budaya dalam praksis pendidikan nasional untuk membentuk karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi sebagai visi, misi, dan tujuan pendidikan. Untuk itu, dalam tulisan ini diuraikan berturut-turut (1) pengertian karakter, intelektualitas, dan manusia bermartabat, (2) hubungan abad pengetahuan dengan modal manusia dan kebutuhan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas, (3) urgensi penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas sebagai tugas pendidikan, dan (4) upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan formal dan nonformal serta (5) peran budaya lokal dalam upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas.

KONSEP KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Sampai sekarang telah terdapat berbagai perspektif dan pendekatan untuk menentukan konsep karakter dan intelektualitas sehingga terdapat berbagai pengertian karakter dan intelektualitas. Untuk menyegarkan ingatan kita, pertamanya marilah kita telaah pengertian atau konsep karakter dan intelektualitas secara etimologis dan psikologis. Istilah karakter berasal dari istilah Yunani *charassein* yang berarti “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara – seorang tokoh pendidikan nasional yang sangat terkemuka – karakter atau watak adalah “paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”. Oleh karena itu, lanjut Dewantara, karakter itu merupakan “imbangan antara hidup batin seseorang dengan segala perbuatan lahirnya; oleh karena itu, seolah-olah menjadi lajer atau sendi dalam hidupnya, yang selalu mewujudkan sifat atau perangai yang khusus bagi masing-masing manusia. Ini menunjukkan bahwa karakter

merupakan keseluruhan sifat kejiwaan, kepribadian, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya. Bisa disimpulkan, karakter adalah keseluruhan sifat manusia yang meliputi kemampuan, kebiasaan, kesukaan, perilaku, potensi, nilai, dan pola pikir seorang manusia. Pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri (a) keimanan dan ketakwaan yang kuat, (b) spiritualitas yang kokoh, (c) emosionalitas yang mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Apakah karakter seseorang atau sekelompok orang menjadi kuat seperti tersebut atau lemah dibentuk oleh “dasar yang telah kena pengaruhnya ajar”, kata Dewantara. Dengan demikian, karakter seseorang dibentuk oleh pendidikan. Jika pendidikan merupakan entitas kelangsungan kebudayaan, maka karakter dibentuk dan dikembangkan oleh kebudayaan.

Sementara itu, istilah intelektualitas berasal *intellectuality* yang berarti kondisi atau kenyataan kemampuan kognitif seseorang. Intelektualitas atau kecerdasan merupakan mutu kecendekiaan, kepandaian atau kepintaran seseorang yang ditujukan untuk menyatakan kebenaran yang bermaslahat bagi banyak orang atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kecendekiaan, kepandaian, kebenaran, dan kemaslahatan menjadi intisari atau saripati intelektualitas. Seorang yang mampu menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menyatakan kebenaran yang berguna bagi masyarakat sering disebut intelektual atau cendekiawan. Tidak mengherankan, W. S. Rendra – seorang sastrawan terkemuka Indonesia – menyatakan bahwa tugas intelektual adalah menjaga hati nurani masyarakat agar tetap dapat melihat kebenaran-kebenaran. Supaya tugas ini dapat terlaksana dengan baik, seorang intelektual harus otonom, mandiri, merdeka, dan bebas serta arif sehingga

“intelektual harus berumah di atas angin”, kata Rendra. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya intelektualitas merupakan kecendekiaan atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyatakan kebenaran secara bebas, otonom, mandiri, dan arif demi kemaslahatan bersama manusia – bagi sebagai makhluk personal dan makhluk sosial maupun sebagai hamba dan khalifah Allah. Mutu intelektualitas seseorang dibentuk oleh pendidikan, bukan pengajaran, sehingga lembaga pendidikan formal dan nonformal [baca: sekolah dan perguruan tinggi] bukan tempat satu-satunya bagi penumbuhkembangan dan penguatan intelektualitas meskipun sekolah berkedudukan dan berfungsi strategis bagi penumbuhkembangan dan penguatan intelektualitas.

Mutu karakter dan intelektualitas seseorang atau seorang manusia dapat menentukan martabat seorang manusia. Jika seorang atau sekelompok manusia memiliki mutu karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi, maka dia atau mereka akan menjadi manusia bermartabat. Sebaliknya, bilamana seseorang atau sekelompok manusia memiliki mutu karakter dan intelektualitas yang rendah, maka dia atau mereka dianggap tidak atau kurang bermartabat. Ini menunjukkan bahwa karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi menjadi prasyarat yang harus ada – *conditio sine qua non* – manusia yang bermartabat.

Manusia bermartabat di sini adalah seorang atau sekelompok manusia yang disegani, dihormati, dijunjung, diperhitungkan, dan diakui keberadaannya oleh pihak lain atau manusia lain. Di samping itu, manusia bermartabat pada umumnya senantiasa didengar pendapat-pendapatnya, dipakai pikiran dan pandangannya, dirujuk tindakan-tindakannya, dan diteladani segala perilakunya oleh manusia lain. Sebagai contoh, para ulama, sahabat Rasul, lebih-lebih Rasulullah Muhammad saw merupakan manusia-manusia bermartabat luar biasa atau paripurna yang tiada tara dan tepermanai. Dalam masa sekarang, manusia bermartabat atau kelompok manusia bermartabat itu antara lain berkarakteristik sebagai berikut: (a) memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang kuat, (b) memiliki kemampuan,

keberanian, kejujuran, dan ketulusan untuk menyatakan segala kebenaran demi kemaslahatan manusia lain; (c) memiliki keotonoman, kemandirian, keberdikarian, keindependenan, dan daya saing positif serta daya sanding yang baik dari pihak lain atau manusia lain; (c) memiliki keberdayaan, keberkuasaan, kekuatan, dan kemampuan menentukan nasib sendiri baik secara politis, geografis, ekonomis maupun sosial budaya; (d) memiliki kemampuan memelopori dan mendorong kerja sama dan hubungan antar-manusia, (e) memiliki kemantapan, ketahanan, dan kelenturan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi; (f) menguasai ilmu, teknologi, dan ekonomi yang berarti dan berguna bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga manusia dan dunia; (g) mampu memberikan sumbangan (kontribusi) penting bagi dunia dan kawasan tertentu, misalnya perdamaian dunia dan kemajuan dunia; dan (h) mampu mewujudkan keadilan, kemakmuran, demokrasi, dan hak asasi manusia baik bagi siapa saja. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa manusia bermartabat selalu bermodalkan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi secara padu dan utuh sehingga bermaslahat bagi manusia lain dan kehidupan bersama.

ABAD PENGETAHUAN, MODAL MANUSIA, DAN KARAKTER—INTELEKTUALITAS

Harus kita sadari bahwa sekarang kita telah tiba pada abad pengetahuan DAN kreativitas-inovasi; kita hidup di dalam abad pengetahuan dan abad kreatif-inovatif. Dalam abad pengetahuan dan kreativitas-inovasi, segala sesuatu bertumpu atau berbasis pengetahuan dan kreativitas-inovasi, tanpa tumpuan atau basis pengetahuan dan kreativitas-inovasi yang layak segala sesuatu akan tergeser, terpinggirkan, bahkan tergusur. Kita telah menyaksikan dengan jelas beberapa gejala: perekonomian bertumpu pengetahuan, teknologi bertumpu pengetahuan, pekerjaan bertumpu pengetahuan [termasuk pekerja berpengetahuan], dan kegiatan-kegiatan lain juga bertumpu pengetahuan. Oleh karena itu, Peter Drucker – seorang tokoh manajemen kelas dunia – dalam *New Realities* (1992) memaklumkan kehadiran

masyarakat berpengetahuan, melanjutkan [atau malah menggantikan?] dominasi masyarakat informasi dan industrial, masyarakat pertanian [pra-industrial], dan masyarakat pra-pertanian. Dalam masyarakat berpengetahuan, manusia-manusia tanpa pengetahuan memadai niscaya akan tergeser dan terpinggirkan, bahkan kalah karena mereka tidak akan mampu memasuki dan berkiprah pada berbagai aktivitas utama kehidupan manusia [ekonomi, pekerjaan, dan lain-lain] yang notabene berbasis pengetahuan. Dalam pada itu, manusia-manusia berpengetahuan memadai akan unggul dan berjaya karena mereka niscaya mampu memasuki dan eksis dalam berbagai aktivitas utama kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan telah menjadi modal dasar keunggulan dalam abad pengetahuan sekarang.

Sejalan dengan itu, Thomas A. Stewart dalam *Intellectual Capital* (1997) dan pakar-pakar lain menyatakan betapa penting, utama, dan sentralnya keberadaan dan peranan modal pengetahuan atau intelektualitas dalam abad pengetahuan. Dengan modal pengetahuan [intelektualitas] yang bermutu dan unggul, seseorang [atau sekelompok masyarakat] niscaya mampu eksis, unggul, berjaya, dan berkiprah secara berarti dalam suatu bidang kehidupan mutakhir di manapun selain mereka juga mampu berkembang dengan baik di dalam kehidupan. Sebaliknya, dengan modal pengetahuan yang terbatas, “pas-pasan sekali”, apalagi usang, seseorang [atau sekelompok masyarakat] niscaya akan terancam, terpinggirkan, malah tergusur dari bidang kehidupan mutakhir. Hal ini mengimplikasikan, manusia berpengetahuan atau yang mempunyai modal intelektualitas akan menjadi manusia bermutu dan unggul, sedangkan manusia yang tidak memiliki modal pengetahuan akan menjadi manusia “terbelakang” dan serba kalah.

Modal intelektualitas tersebut harus disertai dan dipadu dengan modal karakter yang kuat agar benar-benar bermaslahat dan unggul bagi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan betapa penting dan sentralnya modal manusia (yang berkandungan intelektualitas dan karakter yang kuat) bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pembangunan manusia dan masyarakat. Tak mengherankan,

dalam buku *The Quality of Growth* dan buku-buku lain yang ditulis atas nama Bank Dunia dan dipublikasikan oleh Bank Dunia (2000), modal manusia (bukan sekadar modal intelektualitas!) telah dianggap sebagai aset paling utama dan berharga bagi mutu pertumbuhan dan pembangunan yang akan mendatangkan kesejahteraan. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa “Secara umum, aset yang penting bagi pertumbuhan dan pembangunan adalah modal manusia, modal fisik, dan modal alam” (xxxiv). Jadi, modal manusia khususnya modal intelektualitas dan karakter telah menjadi investasi paling berharga dalam abad pengetahuan, jauh melebihi investasi uang dan tanah, apalagi tenaga manusia.

Sehubungan dengan itu, penguatan mutu modal manusia menjadi tugas, imperatif, dan tantangan bagi semua individu, masyarakat, dan bangsa jika ingin selamat memasuki dan mampu berkiprah secara signifikan dalam abad pengetahuan. Individu – juga masyarakat dan bangsa – yang mampu memperkuat mutu modal intelektualitas dan karakternya niscaya mampu bermain dan berjaya dalam kehidupan abad pengetahuan. Masyarakat dan bangsa yang mampu memperkuat mutu modal intelektualitas dan karakter mereka niscaya akan menjadi masyarakat dan bangsa unggul secara kompetitif dan kolaboratif di samping berperan signifikan dalam abad pengetahuan. Sebab itu, tidak mengherankan, individu-individu, masyarakat-masyarakat, dan bangsa-bangsa di dunia [termasuk ke dalamnya lembaga atau organisasi masyarakat dan bangsa] sibuk dan disibukkan oleh kegiatan-kegiatan penguatan mutu modal manusia, dalam hal ini mutu modal intelektualitas dan karakter. Terlepas dari istilah, konsep, dan karakteristiknya, yang dapat berbeda-beda, tampak jelas bahwa individu, masyarakat, dan bangsa di dunia sekarang tengah mencurahkan perhatian pada upaya penumbuhkembangan mutu modal karakter dan intelektual manusia – termasuk karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia.

Dalam upaya penguatan mutu modal manusia terutama modal intelektualitas dan karakter, pendidikan telah dipandang oleh pelbagai kalangan sebagai wahana,

wadah, ajang, dan jalur yang sangat utama dan vital sehingga mempunyai kedudukan, fungsi, dan peranannya sangat penting, strategis, bahkan taktis. Galibnya, individu, masyarakat, dan bangsa yang terobsesi untuk memperkuat mutu modal manusia menempatkan dan memperlakukan pendidikan sedemikian penting dalam kehidupan di samping memprioritaskan pemenuhannya. Tidak mengherankan PPB atau masyarakat bangsa di dunia telah menetapkan pemenuhan dan pemajuan pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia sebagaimana termaktub dalam kovenan Hak-hak Sosial, Ekonomi, dan Budaya. Amanat konstitusi kita terutama pembukaan UUD 45 juga berpusat pada pentingnya pendidikan bagi penumbuhkembangan dan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas manusia dan bangsa Indonesia. Bahkan jauh sebelum itu, agama-agama di dunia selalu mengamanatkan pemenuhan dan pemajuan pendidikan dalam upaya pembentukan, pengembangan, dan peningkatan modal manusia khususnya modal karakter dan intelektualitas. Tanpa harus mengutip ayat dan hadis yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan di sini bahwa agama Islam sangat menekankan vital, fundamental, strategisnya pendidikan dan mengamanatkan utamanya menempuh pendidikan serta menjelaskan faedah menempuh pendidikan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya membentuk dan memperkuat mutu modal karakter dan intelektualitas manusia telah menjadi obsesi, imperatif, dan visi—misi—tujuan manusia, bangsa, dan agama, termasuk manusia dan bangsa Indonesia.

URGENSI PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Sejalan dengan uraian tersebut, dapat ditegaskan di sini bahwa upaya penumbuhkembangan mutu karakter (yang kuat) dan intelektualitas (yang tinggi) inilah yang sekarang menjadi tantangan, tuntutan, kebutuhan, dan tugas pendidikan nasional Indonesia, bahkan tugas semua sektor kehidupan manusia Indonesia. Mengapa demikian? Sejumlah alasan dapat dikemukakan berikut ini.

1. Dikatakan menjadi tantangan dan tuntutan pendidikan termasuk pendidikan nasional Indonesia karena hasil-hasil pendidikan modern kita selama ini – yang sangat menekankan dan mengunggulkan mutu intelektualitas atau kepandaian yang dilambangkan dengan IQ terbukti kurang berhasil atau malah telah gagal dalam membentuk dan memperkuat kaum muda Indonesia menjadi manusia-manusia bermartabat yang bermaslahat bagi bangsa dan negara, kemanusiaan, dan agama. Daniel Goleman – seorang pakar psikologi pendidikan dan pencetus teori kecerdasan emosional (EQ) – menceritakan (dalam buku monumentalnya yang berjudul *Emotional Intelligence*, 1995) bahwa di Amerika banyak sekali dijumpai kaum muda Indonesia pandai atau intelektualitasnya tinggi yang mudah putus asa, naik darah, dan bertindak brutal seperti menikam guru dan membunuh teman. Di tempat kita sendiri atau di Indonesia, dengan mudah juga dapat kita jumpai para kaum muda Indonesia yang sering berkelahi atau tawuran, berbuat kriminal seperti membajak buskota, bahkan membentuk gang kriminal meskipun banyak di antara mereka memiliki intelektualitas yang tinggi atau kecerdasan yang baik. Stolz dalam buku *Adversity Quotient* malah mengelompokkan manusia Indonesia bertipe tukang kemah (*camper*) yang tidak memiliki tahan banting yang kuat. Ini semua terjadi karena intelektualitas mereka tidak diimbangi dengan karakter yang kuat. Lebih lanjut, hal ini menyarankan bahwa penumbuhkembangan dan penguatan mutu karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi menjadi tantangan dan tuntutan bagi pendidikan. Orang tua, masyarakat, bahkan negara Indonesia sekarang juga menuntut agar pendidikan mampu membentuk karakter dan intelektualitas secara seimbang dan utuh sebab karakter dan intelektualitas yang seimbang dan utuh akan menjadikan modal manusia unggul.
2. Sementara itu, dikatakan menjadi kebutuhan dunia pendidikan pada masa kini dan masa depan karena pandangan-pandangan dan teori-teori pendidikan mutakhir selalu menyerukan dan menyarankan agar pendidikan tidak hanya

membentuk kecerdasan kognitif atau intelektual (IQ; Intelligence Quotient), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ/EI; Emotional Quotient/Emotional Intelligence) dan kecerdasan spiritual (SQ/SI; Spiritual Quotient/Spiritual Intelligence) serta kecerdasan adversitas (AQ; Adversity Quotient); kecerdasan majemuk (MI; Multiple Intelligence) Sudah bukan zamannya lagi pendidikan hanya menekankan, mengutamakan, dan memuja-muja kecerdasan kognitif karena kecerdasan kognitif tidak cukup memadai untuk mengarungi kompleksitas dan konfigurasi abad pengetahuan. Para pemikir sosial dan pendidikan juga senantiasa mengingatkan agar penumbuhkembangan dan penguatan karakter kaum muda Indonesia diperhatikan sekaligus digarap (ditangani) secara sungguh-sungguh selain penumbuhkembangan dan penguatan intelektualitas. Jika hal tersebut dapat diwujudkan, maka mutu modal manusia niscaya unggul secara kompetitif atau surpetitif (istilah Giddens). Mutu modal manusia yang unggul secara kompetitif dan kolaboratif – yang berisikan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi – akan membuat seorang atau sekelompok manusia mampu berkiprah secara berarti di dalam konfigurasi abad pengetahuan di dunia yang serba berlari tanpa kendali (*runway world* – kata Anthony Giddens). Jadi, pada abad pengetahuan pendidikan harus memusatkan perhatian pada upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas secara utuh, padu, seimbang, dan proporsional.

3. Dikatakan menjadi tugas dunia pendidikan termasuk dunia pendidikan nasional kita sekarang karena pendidikan yang berpusat pada penumbuhkembangan dan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas telah menjadi salah satu hak asasi manusia. Dalam Kovenan Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya, pasal 13, ayat 1 dinyatakan bahwa “Negara-negara Peserta Kovenan ini mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Mereka bersepakat bahwa pendidikan harus diarahkan pada perkembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak

asasi manusia dan kebebasan dasar. Mereka selanjutnya bersepakat bahwa pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antara semua bangsa dan semua kelompok rasional, etnis atau beragama”. Demikian juga Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan Bab XIII, pasal 31, ayat (2) Batang Tubuh UUD 45 mengamanatkan penumbuhkembangan dan penguatan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi sebagai wujud pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tugas utama pendidikan. Lebih daripada semua itu, sejak awal keberadaannya, agama-agama mencanangkan dan menyerukan bahwa pendidikan itu sangat utama-fundamental-vital dan tugas pokoknya adalah membentuk dan memperkuat karakter dan intelektualitas manusia – selain spiritualitas dan religiositas. Agama malah secara luar biasa menyerukan agar semua manusia menempuh pendidikan demi terbentuknya karakter dan intelektualitas – juga spiritualitas dan religiositas – secara seimbang dan proporsional selain mengamalkan hasil pendidikan berupa ilmu dan kearifan kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa agama telah menempatkan pendidikan sebagai proses penumbuhkembangan dan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas sedemikian tinggi dan utama serta pokoknya.

UPAYA PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Upaya penumbuhkembangan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi dapat dilaksanakan melalui pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan formal. Tulisan ini mencoba memusatkan perhatian pada pendidikan formal dan nonformal sebagai wahana penumbuhkembangan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi. Sejak dulu sampai sekarang pendidikan formal dan nonformal kita sudah melaksanakan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas baik melalui kegiatan warga belajar. Berbagai kegiatan peserta didik

yang dilaksanakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal mencerminkan komposisi penumbuhkembangan dan penguatan karakter dan intelektualitas. Sebagai contoh, kegiatan pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti diarahkan pada penumbuhkembangan dan pengembangan karakter, sedangkan kegiatan pemahaman pengetahuan alam dan sosial diarahkan pada penumbuhkembangan dan pengembangan intelektualitas. Program Pendidikan Karakter yang sekarang sedang digencarkan beberapa tahun belakangan ini di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia juga bertujuan membentuk dan memperkuat karakter kaum muda. Jadi, pada dasarnya dan sesungguhnya pendidikan formal dan nonformal kita telah mengupayakan pelbagai program dan kegiatan penumbuhkembangan mutu karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia meskipun ada pula peserta didik yang tergolong tua secara biologis. Pendidik dan tenaga kependidikan telah berusaha secara sungguh-sungguh dan optimal untuk mengupayakan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda.

Walaupun demikian, harus diakui dengan jujur, bahwa upaya penumbuhkembangan mutu karakter dan intelektualitas melalui pendidikan formal dan nonformal tersebut belum mendatangkan hasil optimal dan memuaskan berbagai pihak. Hal ini terbukti dari berbagai indikator yang langsung atau tidak langsung merupakan keluaran, hasil, dan dampak proses pendidikan formal dan nonformal selama ini. Sudah berulang-ulang dikemukakan oleh banyak kalangan dan media massa, misalnya, mutu indeks pembangunan manusia (HDI) Indonesia sangat rendah, jauh di bawah negara jiran kita Singapura dan Malaysia. HDI Indonesia, yaitu peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala, makin lama makin menurun: pada tahun 1996 HDI Indonesia menempati peringkat 102 dari 174 negara, pada tahun 1997 naik ke urutan 99, kemudian mesorot kembali ke urutan 105 pada tahun 1998 dan tambah merosot ke urutan 109 pada tahun 1999. Rendahnya kualitas, kompetensi, dan kinerja HDI Indonesia ini cerminan rendahnya daya saing

Indonesia. Data yang dilaporkan The World Economic Forum (2000) menempatkan Indonesia sebagai negara berdaya saing rendah, yaitu menempati urutan 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Laporan Learning Curve tahun 2012 tentang adidaya pendidikan dunia juga menempatkan mutu pendidikan Indonesia pada peringkat terbawah dari 40 negara yang disurvei. Berbagai keadaan tersebut juga tidak berubah signifikan hingga sekarang. Demikian juga perkelahian antar-pelajar, bahkan perkelahian antar-mahasiswa, pembajakan bus kota oleh pelajar, tindakan pencurian oleh pelajar, dan lain-lain mengisyaratkan bahwa usaha penumbuhkembangan dan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan formal dan nonformal belum mencapai hasil yang diharapkan. Kenyataan lain – yang menunjukkan bahwa terdapat 50 ribu anak jalanan di 12 kota besar Indonesia, sekitar 400 ribu anak pengungsi domestik mengahapi permasalahan sosial, sekitar 10,6 juta menderita berbagai kecacatan, sekitar 70 ribu anak dalam cengkeraman eksploitasi seksual, dan sekitar 80% tindak kekerasan menimpa anak-anak berusia 15 tahun serta puluhan ribu siswa terkena narkoba – nyata-nyata menggambarkan betapa upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia sangat jauh dari memuaskan dan memenuhi harapan semua pihak.

Hal tersebut terjadi bukan semata-mata kesalahan dan kelemahan pendidikan formal dan nonformal dan pendidik yang ada yang telah bekerja secara sungguh-sungguh sekalipun dengan belum memadai. Dikatakan demikian karena ada berbagai faktor lain yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia. Di samping lembaga lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, dan anggaran pendidikan yang belum efektif, tak kalah pentingnya adalah faktor gaya hidup keluarga, dan masyarakat. Gaya hidup modern sekarang yang disokong oleh kapitalisme gaya hidup hedonis yang senantiasa menyerbu lewat televisi, media, dan iklan telah membuat para pelajar, bahkan manusia pada umumnya, memilih jalan pintas, kehilangan pertahanan diri, dan kehilangan akal sehat – seolah-olah lemah sekali karakternya.

Demikian juga kebanyakan keluarga Indonesia cenderung menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan, padahal kemampuan lembaga pendidikan sangat terbatas. Partisipasi keluarga Indonesia masih tergolong rendah dalam proses pendidikan anak-anak mereka dibandingkan dengan partisipasi keluarga dari negara lain. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat. Masyarakat juga cenderung menyerahkan segala urusan pendidikan dan menimpakan segala kesalahan kepada lembaga-lembaga pendidikan dan para pendidik. Partisipasi dan dukungan mereka terhadap proses pendidikan kurang optimal. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan dan menyukseskan upaya penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan formal, partisipasi dan dukungan keluarga dan masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan dan digalang secara optimal selain partisipasi keluarga dan masyarakat ditingkatkan dalam proses pendidikan keluarga dan masyarakat. Untuk itu, secara sistemik dan terencana harus menggalang partisipasi keluarga dan masyarakat Indonesia dalam pendidikan guna membentuk dan memperkuat karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi.

PERAN BUDAYA LOKAL

DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS

Bagian akhir uraian di atas memperlihatkan bahwa penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas melalui pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal proses pendidikan di samping faktor internal proses pendidikan. Berbagai faktor eksternal dan internal itu dapat disebut budaya dalam pengertian empiris, bukan normatif. Implikasinya, proses penumbuhkembangan karakter sekaligus intelektualitas bukan hanya dipengaruhi atau ditentukan oleh budaya, melainkan merupakan proses budaya. Di sinilah dapat dikatakan bahwa penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas merupakan proses budaya di samping ditentukan oleh budaya. Tegasnya, budaya memainkan peran sangat fundamental dan strategis dalam penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas

bangsa. Dikatakan fundamental karena budaya akan menjadi sumber, sumbu, dan landasan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia, sedang dikatakan strategis karena budaya harus dijadikan perspektif dan pendekatan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas melalui berbagai sektor kehidupan budaya.

Arah perkembangan budaya Indonesia menentukan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas Indonesia. Demikian juga corak dan kecenderungan budaya di Indonesia jelaslah akan menentukan corak dan kecenderungan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia yang dibentuk. Politik atau kebijakan budaya Indonesia juga akan menentukan proses penumbuhkembangan profil karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia. Ketika budaya Indonesia tidak jelas arah perkembangannya, seperti yang sekarang terjadi atau sedang berlangsung, maka sesungguhnya sekarang tidak jelas arah penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas Indonesia: karakter dan intelektualitas macam apa yang kita dikehendaki untuk eksistensi manusia dan bangsa Indonesia pada Abad Pengetahuan? Pada saat corak dan kecenderungan perkembangan budaya Indonesia tidak jelas, tidak terarah, dan tidak utuh seperti sekarang, maka sesungguhnya tidak jelas pula penumbuhkembangan corak dan kecenderungan karakter dan intelektualitas manusia Indonesia yang dikehendaki bersama. Demikian juga ketika politik atau kebijakan budaya Indonesia tidak jelas dan kurang kokoh seperti sekarang, maka sesungguhnya tidak jelas pula politik atau kebijakan penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penumbuhkembangan karakter yang kuat dan intelektualitas yang tinggi – sebagaimana kita kehendaki – memerlukan politik atau kebijakan budaya yang jelas arah, corak, dan kecenderungannya.

PENUTUP

Dalam Abad Pengetahuan yang demikian kompetitif sekaligus kooperatif, dalam arti derajat kompetisi dan kooperasi sedemikian tinggi, sudah barang tentu ketinggian intelektualitas atau kemampuan intelektual yang sangat tinggi saja tidak cukup. Kekuatan dan ketahanan karakter juga sangat diperlukan. Abad Pengetahuan yang sedang menjelang memang tidak membutuhkan orang-orang yang hanya mempunyai kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga membutuhkan orang-orang yang mempunyai ciri karakter yang kuat, berdaya sanding hebat, dan berdaya tahan tinggi – di samping spiritualitas dan religiositas yang mantap. Dikatakan demikian karena dalam abad tersebut perubahan berlangsung sangat cepat sehingga kebaruan dan keusangan cepat terjadi, pilihan-pilihan menjadi sedemikian banyak, dan persaingan menjadi sedemikian tinggi. Kenyataan ini dapat dikelola dan dilalui dengan baik kalau manusia memiliki karakter yang kuat sekaligus intelektualitas yang tinggi. Pendidikan formal dan nonformal perlu cepat merespons kebutuhan tersebut, yaitu dengan baik mempersiapkan manusia yang berkarakter kuat sekaligus berintelektualitas tinggi. Inilah tugas penting pendidikan formal dan nonformal sekarang, mengingat eksistensi dan posisinya yang sedemikian strategis dan vital dalam zaman modern sekarang. Dalam melaksanakan tugas penting tersebut, budaya berperan sangat penting. Oleh karena itu, budaya harus ditempatkan sebagai sumbu sekaligus landasan dalam penumbuhkembangan karakter dan intelektualitas kaum muda Indonesia Indonesia.

- * Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd adalah Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan Tim Pengembang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kemdikbud.